BAB II

KESENIAN TEATER TRADISIONAL LUDRUK

KOTA SURABAYA

2.1. Surabaya Sebagai Kota Multi Etnis

Menurut Andjarwati Noordjanah (2010) Surabaya merupakan salah satu kota tua di Indonesia dan bukti sejarah menunjukan bahwa Surabaya sudah ada jauh sebelum orang – orang Eropa datang ke Indonesia.

Dalam laman pemerintah Surabaya (www.surabaya.go.id) perkembangannya Surabaya menjadi kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam etmis migrasi ke Surabaya, antara lain etnis Melayu, India, Arab dan Eropa sementara etnis Nusantara sendiri antara lain Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali. Sulawesi, datang dan menetap hidup bersama, serta membaur dengan penduduk asli membentuk *pluralisme* budaya, yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya. Sikap pluralisme inilah yang membedakan kota Surabaya dengan kota – kota di Indonesia. Bahkan ciri khas ini sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari – hari. Sikap pergaulan yang sangat *egaliter*, terbuka, berterus terang, kritik dan mengkritik merupakan sikap hidup yang dapat ditemui sehari – hari. Bahkan kesenian tradisional dan makanan khasnya mencerminkan pluralisme budaya Surabaya.

Berdasarkan sejarah kota dan perkembangannya, kini pemerintah kota Surabaya sedang gencar mempromosikan obyek – obyek wisata di kota Surabaya, dengan tujuan untuk menjadikan kota Surabaya sebagai kota tujuan wisata secara nasional dan internasional.

2.2. pengertian Kesenian Teater Tradisional

Pengertian Kesenian

Kesenian berhubungan dengan kata seni. Pengertian seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) (www.pusatbahasa.diknas.go.id) yaitu “keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya. Keindahannya)” dan pengertian kesenian menurut Herbert Read dalam bobezani.tripod.com adalah “suatu usaha untuk menciptakan bentuk – bentuk yang menyenangkan”.

Dapat diartikan kesenian adalah suatu bentuk usaha dalam menciptakan hasil karya yang bermutu dan bernilai tinggi untuk dinikmati oleh orang banyak.

Teater Tradisional Rakyat

Teater Tradisional Rakyat adalah teater yang lahir dan berkembang di tengah – tengah masyarakat kecil di kampong atau desa – desa. Lahirnya Teater Tradisional Rakyat ini atas dasar kebutuhan masyarakat tersebut akan hiburan dan juga kebutuhan sebagai sarana untuk melakukan upacara – upacara, baik upacara agama, maupun adat – istiadat. lambat laun dari kebutuhan upacara berubah fungsinya menjadi sarana hiburan saja (Durachman, 2009:).

2.3. Kesenian Tradisional Kota Surabaya



Gambar 2.1. Tari Remo

sumber gambar : www.surabaya.go.id



Gambar 2.2. Kentrung

sumber gambar: Surabaya.detik.com

Surabaya memiliki banyak macam kesenian tradisional, antara lain dijelaskan dalam laman pemerintah kota Surabaya (www.surabaya.go.id) Tari Remo yaitu tari selamat datang khas Jawa Timur yang menggambarkan karakter dinamis masyarakat Surabaya/Jawa Timur yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran. Biasanya tari ini ditampilkan sebagai tari pembukaan dari seni Ludruk atau Wayang Kulit Jawa Timuran. Kentrung (kesenian bertutur, seperti layaknya Wayang Kulit. Hanya saja kentrung tidak disertai adegan wayang, sarat akan nilai-nilai dakwah (Heru Eko Susanto, 2006).

Diantara kesemua kesenian yang berkembang di Kota Surabaya terdapat satu kesenian yang menjadi maskot budaya khas Kota Surabaya yaitu kesenian ludruk. Menurut situs pemerintah Kota Surabaya (www.surabaya.go.id), ludruk sudah ada sejak zaman Jepang sekitar tahun 1942 dan menjadi sangat popular di Surabaya sejak zaman revolusi.

2.4. Sejarah Ludruk

Hendrik Suprianto mencoba menetapkan secara narasumber yang masih hidup sampai tahun 1988, bahwa ludruk sebagai teater rakyat dimulai tahun 1907, oleh Santik dari Desa Ceweng Kecamatan Goda Kabupater Jombang. Bermula dari kesenian ngamen yang berisi syair-syair dan tabuhan sederhana, Santik berteman dengan Pono Pono dan Amir berkeliling dari desa ke desa. Pono mengenakan pakaian wanita dan wajahnya dirias coret-coretan agar tampak lucu. Dari sinilah penonton melahirkan kata *Wong Lorek*, akibat variasi dalam bahasa maka kata Lorek berubah menjadi kata *Lerok*. Menurut James L. Peacock seorang peneliti Antropologi yang melakukan penelitian pada tahun 1962-1963, mengatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan yang disebut dengan ludruk Bandan dan ludruk Lerok telah ada sejak lama, yaitu sejak zaman Kerajaan Majapahit abad XIII di Jawa, namun saksi mata pertama yang menonton pertunjukan yang disebut ludruk itu baru ditemukan secara tertulis pada tahun 1822. Pertunjukan ludruk dalam tulisan tersebut diceritakan dibintangi oleh dua orang, yakni seorang pemain dagelan, yang bercerita tentang cerita-cerita lucu dan seorang waria.

Sampai tahun 1960-an sosok waria dan pemain dagelan masih menjadi elemen yang dominan dalam pertunjukkan ludruk. Pada awal abad kedua puluh, sesuai dengan pendapat sarjana dan ingatan beberapa informan yang sudah berumur, ada sebuah bentuk ludruk yang disebut *besut* yang menampilkan pemain dagelan yang bernama Besut yang menari melagukan kidungan dan menceritakan dagelan serta seorang waria yang menari (James L Peacock, 2005).

Sejak tahun 1920, ludruk *besut* mengalami beberapa penambahan karakter antara lain, penambahan karakter istri yang dimainkan seorang waria dan karakter paman sang istri, sejak adanya penambahan karakter pertunjukan tersebut disebut ludruk besutan.

Kemudian muncul karakter baru Djuragan Tjekep, seorang saingan besut yang kaya raya dan terkemuka di kampong, sejak kemunculan Djuragan Tjekep pertunjukan itu disebut ludruk Besep (James L Peacock, 2005). Periode lerok besut tumbuh subur pada 1920-1930, setelah masa itu banyak bermunculan ludruk daerah Jawa Timur. Istilah ludruk sendiri bayak ditentukan oleh masyarakat yang memecah istilah *lerok*. Nama lerok dan ludruk terus berdampingan sejak kemunculan sampai tahun 1955, selanjutnya masyarakat dan seniman pendukungnya cenderung memilih ludruk (Henricus Supriyanto).

Pada akhir abad kedua puluh, Tjak Gondo Durasim mengorganisir sebuah rombongan bludruk dengan jumlah anggota yang tidak terbatas dan mulai memainkan drama pertunjukan yang utuh dengan karakter-karakter tokoh yang beragam sesuai dengan cerita yang dimainkan dan tidak lagi menggunakan nama-nama dan peran yang sama di setiap pertunjukannya. Tjak Gondo Durasim juga menerima penghargaan oleh Soetomo sebagai pelopor dalam memanfaatkan pertunjukan rakyat demi nasionalisme, sembari berucap “jelas ludruk merupakan alat bermanfaat untuk membuat ide-ide bisa diterima dalam pikiran rakyat”.

Pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan berhasil mengalahkan perlawanan Belanda serta menduduki Jawa selama masa Perang Dunia II dan menggunakan ludruk sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ide tentang “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” Durasim yang tampil di bawah kontrol kekuasaaan pendudukan Jepang melagukan kidung ”pengupon omahe doro, melok nipon tambah soro” (pengupon rumah burung dara, ikut Jepang tambah sengsara). Sebagai akibatnya menurut satu cerita Durasim disiksa oleh tentara Jepang dan meninggal dunia pada tahun 1944 (James L Peacock, 2005). Setelah itu Durasim dipandang oleh masyarakat Surabaya sebagai salah satu pahlawan dan namanya

diabadikan menjadi nama gedung pertunjukan dalam Taman Budaya Surabaya.

2.5. Kesenian Teater Tradisional Ludruk

2.5.1. Pengertian Ludruk

Ludruk menurut Beth Osnes (2001) dalam bukunya Acting An International Encyclopedia adalah "*Realistic contemporary drama performed by men and female impersonators."* Sedangkan menurut situs pemerintah Kota Surabaya Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pertunjukkannya diselingi *dagelan* dan diiringi gamelan.

Jumlah pemain pertunjukan ludruk tidak terbatas tergantung dari kebutuhan sesuai jalaj cerita yang dibawakan. Dapat dikatakan ludruk sebuah pertunjukan teater yang bercerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari dan diperankan oleh pria yang memerankan peran wanita dan pria.

2.5.2. Bentuk Media Penyajian Ludruk

Ludruk menggunakan media pentas *proscenium frontal* dimana ruangan pentas terbagi menjadi dua bagian, yakni ruang pentas dan ruang penonton.



Gambar 2.3. Proscenium Frontal

Antara dua ruang dibatasi oleh layar depan, yang dibuka ketika pertunjukan berlangsung. Di kiri kanan layar terdapat dinding sebagai, penghalang pandangan langsung ke dalam ruangan pentas yang tidak boleh terlihat penonton (Apresiasi Seni Seni Rupa dan Seni Teater 2 SMA Kelas XI)

2.6. Elemen Pembentuk Pementasan Ludruk

2.6.1. Ngremo

Biasa dilakukan sebelum pertunjukan ludruk dipentaskan, ditarikan oleh penari yang mempunyai kemampuan yang luar biasa, karena di samping bisa menari juga bisa melagukan kidungan.

Terdapat dua jenis tari ngremo, yaitu Ngremo Putra dan Ngremo Putri.Pada zaman ludruk lerok tahun 1950 penari Ngremo Putra mengenakan kostum sebagai berikut:

- Penari memakai celana hitam
- Penari memakai baju putih dan berdasi hitam
- Penari memakai kopyah hitam
- Pergelangan kaki kanan memakai gongseng (untuk mengatur irama gendhing)

Pada zaman ludruk tahun 1955 tata kostum mengalami pergeseran seperti di bawah ini:

- Penari bercelana hitam atau merah
- Penari berbaju dan pada leher mengenakan *kace* (hiasan leher)
- Penari memakai ikat kepala warna merah
- Pada telinga kiri memakai *giwang* (anting)
- Kaki kanan memakai *gongseng*

Tata busana di atas tampak bertahan sampai sekarang dengan memodifikasi pada warna dan ragam tekstil yang digunakan. Penari Ngeremo Putri mengenakan tata busana sebagai penari Beskalan bagian bawah mengenakan sembong (seperti teater tradisional topeng Malang). (Seni Budaya Jawa Timur).



Gambar 2.4. Ngremo Putri

- **Hiasan Kepala**

  Rambut ditata dengan dipasangi sanggul (cemara) dan dihias dengan chunduk menthuk yang kadang dihias dengan melati.

- **Busana**

  Memakai kemben yang dipadu dengan ilat-ilatan selendang pun juga menjadi hiasan utama karena tarian ini banyak memainkan selendang.

- **Bawahan**

  Bawahan penari Beskalan Putri sangat serupa dengan bawahan penari topeng Malangan ditambah dengan kaus kaki putih (tari-tarian khas belahan Timur Jawa Timur banyak menggunakan kaus kaki putih) dan *gongseng* (semacam kerincing yng dipasang di kaki berfungsi sebagai ritma saat kaki dihentakkan). (sandimilanisti8.blogspot.com, 2010)

Waktu yang diperlukan untuk menarikan Ngremo sekitar 30-40 menit, tetapi untuk keperluan pariwisata saat ini waktu pementasan telah dipadatkan menjadi 7 menit.

2.6.2 Dagelan

Tokoh lucu yang utama dalam ludruk adalah pemain dagelan. Para pemain dagelan ini tidak memiliki asal-usul kayangan dan kekuatan sebagaimananya Semar, namun mereka mendominasi pertunjukan ludruk lebih dari dominasi Semar atas pertunjukan wayang. Ludruk pada awalnya terdiri tak lebih dari seorang pemain dagelan yaitu besut. Tokoh pahlawan

paling terkenal dalam ludruk yakni Tjak Gondo Durasim juga seorang pemain dagelan.



Gambar 2.5. Pemain Dagelan,
sumber gambar: Arfin Trihasnawa

Pemain dagelan merupakan tokoh yang oleh para penonton ludruk paling diangggap sebagai “salah satu dari kami”. Para pemain dagelan memainkan peran-peran bawahan seperti pembantu, buruh, atau orang yang suka bgerkeliaran. Permaindengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (kasar) dengan dialek *Suroboyoan*. Pemain dagelan mengenakan pakaian yang sederhana. Bersikap percaya tahayul, udik dan tak punya uang. Dia suka membuntut di belakang majikannya duduk di lantai, serta bercakap-cakap dengan penonton.

Para pemain dagelan membuat *banyolan* dengan memanfaatkan kebodohan mereka dan sifat ini menurut Wongsosewojo dalam James L Peacock disebut “jiwanya ludruk”. (James L Peacock, 2005).

2.6.3. Selingan

Selingan biasa muncul sebagai pemisah dari adegan dagelan ke cerita utama serta dalam cerita sendiri selingan muncul sebagai hiburan hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebosanan dari penonton. Selingan bisa berupa kidungan, campursari, atau adegan *dagelan* singkat.

2.6.4. Cerita

James L Peacock membedakan beberapa tipe cerita ludruk, yaitu:

- **Cerita Rumah Tangga**

  Cerita jenis ini merupakan cerita-cerita yang paling khas dari ludruk komersial.

- **Cerita Pahlawan Legenda**

  Terdiri dari dua ragam, yaitu pahlawan legenda Jawa dan Madura. Dua kisah paling popular legenda Jawa antara lain Untung Suropati dan Sawunggaling. Keduanya tokoh yang berupaya mengusir Belanda dari Jawa pada abad ke-18, cerita ini agak asing bagi ludruk karena cerita ini dipinjam dari ketoprak. Dan dua kisah legenda Madura yang popular antara lain, Pak Sakera dan Sarip Tambakyasa, cerita tersebut menarik karena satu-satunya cerita ludruk yang menceritakan konflik antara kaum abangan dan santri.

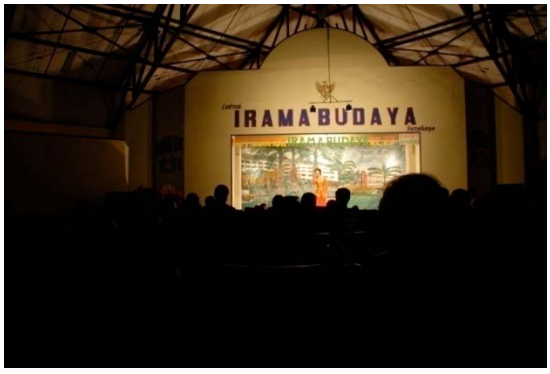
- **Cerita Revolusi**

  Biasanya dimainkan di depan rapat-rapat politik atau demi kepentingan pertunjukan itu sendiri yang tengah dihadiri oleh para elit politik. Cerita semacam ini jarang sekali dimainkan dalam pertunjukan komersial.

2.7. Jenis-Jenis Ludruk

- **Jenis Ludruk Berdasarkan Lokasi Pementasan**

  - Ludruk Tradisional adalah pementasan ludruk yang dilakukan di desa-desa yang belum dimasuki jaringan listrik. Durasi pertunjukan 6 (enam) jam.
  - Ludruk *Tobong* juga dikenal dengan ludruk *gedongan*. Biasa dipentaskan dalam kota-kota besar, waktu pementasan biasa dimulai pukul 21.00 dengan durasi pertunjukan 3(tiga)-4(empat) jam.



Gambar 2.6. Ludruk Tobong, sumber gambar : Iffan Judodihardjo

- **Jenis Ludruk Berdasarkan Media Penyajian**
  - **Ludruk Radio**

    Sebuah pertunjukan ludruk yang dipentaskan melalui siaran radio. Biasa didukung oleh pihak sponsor.

  - **Ludruk di Televisi**

    Pementasan ludruk dengan konsep tradisional yang direkam dan disiarkan tanpa menambah atau mengurangi pementasan aslinya.

  - **Ludruk Televisi**

    Pementasan ludruk yang dibuat dan dikemas selayaknya membuat film dengan konsep pengambilan selayaknya film.

- **Jenis Ludruk Berdasarkan Elemen Yang Ditampilkan**
  - **Ludruk pakem**

    Ludruk yang mementaskan elemen-elemen pembentuk pementasan dengan lengkap.

  - **Ludruk Padat**

    Pementasan ludruk yang menampilkan dua elemen baku, yaitu elemen *dagelan* dan cerita saja.

  - **Ludruk Transisi**

    Pementasan ludruk yang berisi penuh dengan *dagelan*.

2.8. Alat Musik Pementasan Ludruk

Alat musik yang digunakan dalam kesenian ludruk adalah musil gamelan yang terdiri dari boning, saron, gambang gender, slentem, siter, seruling, ketuk. Kenong, kempul dan gong.
(www.surabaya.go.id).

Berdasarkan jenis musik pengiring kesenian, terdapat persamaan antara ludruk dan wayang orang yaitu gamelan yang terdiri dari boning, saron, gambang, gender, slentem, siter, seruling,ketuk, kenong, kempul dan gong. Tetapi menurut James L Peacock, dalam wayang gamelan mengubah “kunci”-nya saat malam berganti dan pada saat para tokoh wayang beralih dari satu level pencapaian mistis tertentu ke level mistis lain. Dalam sebuah kisah Bima putra Raja Pandu mencari air kehidupan dan membunuh dua raksasa yang merupakan bagian dari pencariannya. Ini melambangkan kematian dari hasrat duniawi Bima akan dosa. Tepat pada poin cerita tersebut, gamelan berubah dari kunci yang lebih rendah (patet nem) ke kunci yang lebih tinggi (patet sanga). Lalu Bima mengalahkan seekor naga yang menunjukan penaklukannya akan hasrat seksual. Pada saat tersebut gamelan beubah kunci ke yang lebih tinggi lagi, yaitu patet manjura dan Bima terus melangkah mencapai unita mystica dengan manunggal dalam diri tuhan.

Ludruk meminjam gerak perubahan titi nada itu (namun tidak dengan perubahan mistisnya) dari wayang dengan sebuah komposisi musiknya yang disebut Talu yang terdiri dari tiga bagian yaitu Ajak-ajakan, Srepegan dan Sampak (ajak-ajakan yang merupakan sebuah selingan, biasanya tidak dimainkan oleh ludruk). Gamelan Jawa memiliki nada pentatonic dan irama yang biasa dimainkan berjenis slendro, slendro memiliki lima nada per oktaf, yaitu 123456 (C- D E+ G A) dengan perbedaan interval kecil (James L Peacock, 2005).

2.9. Kostum Pementasan Ludruk



Gambar 2.7. Belakang Panggung, sumber gambar : Iffan Judodihardjo

Berdasarkan pada kostum yang digunakan pada saat pementasan terdapat perbedaan antara ludruk wayang orang ketoprak dan lenong. Hal ini disebabkan kostum disesuaikan dengan cerita yang dibawakan dan latar belakang budaya yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Timur.

Kostum yang banyak digunakan oleh pemain dagelan mempunyai kecenderungan memiliki warna – warna cerah, hal ini disebabkan pembawaan tokoh dagelan yang lucu dan menghibur sehingga cocok menggunakan warna tersebut.

Sedangkan kostum yang digunakan oleh pemain transgender atau waria adalah kebaya lengkap dengan sanggul dan kain batik untuk bawahannya. Warna yang digunakan pada kebaya tergantung kebutuhan. Pada dasarnya apabila dalam sebuah pertunjukan terdapat beberapa kelompok pengkidung, warna kebaya menjadi pembeda antar kelompok – kelompok tersebut.